

BAB II

SEKILAS TENTANG HADITS TARGHIB DAN TARHIB SERTA LANGKAH-LANGKAH PEMELIHARAAN DAN PEMBUKUAN HADITS

A. Sekilas Tentang Hadits-Hadits Targhib dan Tarhib

Hadits targhib dan tarhib adalah hadits-hadits Nabi yang materinya mengandung arti penggemaran, supaya orang suka mengerjakan sesuatu amal dan hadits-hadits yang materinya bersifat mengancam manusia mengerjakan sesuatu perbuatan.¹ Tetapi secara taghlibi termasuk hadits-hadits targhib dan tarhib adalah hadits-hadits tentang ; Fadlā-ilul-a'mal, yaitu hadits-hadits yang menerangkan keutamaan-keutamaan sesuatu amal ; Zuhud, yaitu hadits-hadits yang mengandung supaya manusia benci kepada dunia ; Akhlaq, yaitu hadits yang berisi adab (sopan santun) dan Dzikir, yaitu hadits-hadits yang berisi dzikir.²

Nilai hadits bidang tersebut, sebagaimana lazimnya nilai hadits, ada yang shahih, hasan dan dala'if. Tetapi oleh karena sikap yang berlebih-lebihan dalam memberikan motifasi untuk berbuat kebaikan, maka di dalam hadits-hadits targhib dan tarhib banyak terdapat hadits-hadits maudlu' (palsu).³ Sehingga ulama ahli hadits mensinyalir bahwa salah satu faktor yang mendorong timbulnya hadits-hadits maudlu' adalah untuk targhib dan tarhib.⁴

¹A. Qadir Hassan, Ilmu Mushthalah Hadits, (Bandung : CV. Diponegoro, Cet. I, Th. 1983), hal. 220.

²Ibid.

³Dr. Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, Ushulul Hadits Ulu-muhu Wa Mushthalahuhu, (Beirut : Darul Fikri, Cet. II, Th. 1971), hal. 425.

⁴Ibid.

Upaya ini banyak dilakukan oleh penasihat-penasihat, kaum sufi, kaum zuhud dan ahli-ahli cerita, agar yang disampaikan dapat menarik perhatian dan memberikan kesan yang mendalam di hati pendengarnya. Disamping itu para penganjur kebaikan berasumsi bahwa masalah untuk menggemarkan gairah ibadah dan taat kepada Allah tidak ada jeleknya dan tidak ada salahnya membuat-buat hadits Nabi untuk menarik minat kepada ibadah.⁵ Padahal tegas larangan Rasulullah saw. dari Abu Hurairah ra. :

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار (رواه مسلم)

Artinya :

b "Barang siapa berbuat dusta atas namaku, maka hendaklah menempati tempatnya di neraka". (H.R. Muslim).

Termasuk berdusta atas nama Rasul adalah mengatakan hadits sesuatu yang sebenarnya bukan hadits yakni membuat hadits palsu (maudlu').

Sebagaimana tindakan Ghulam Khalil, ia terkenal ah-zuhud yang tidak memperhatikan dunia dan syahwatnya, tidak pernah putus dari ibadah dan taqwa, sehingga ia diikuti oleh orang banyak dan disukainya. Pernah dikatakan kepadanya bahwa hadits-hadits palsu tentang fadlillah dzikir dan wirid yang ia sampaikan kepada orang banyak itu tergolong merusak agama. Atas tegoran ini ia menjawab : "Kami membuat hadits untuk memperhalus kalbu manusia, dan bukan dengan maksud merobohkan agama".⁷

Abu 'Ishmah Nuh Ibn Maryam mengaku sendiri bahwa ia

⁵M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. III, 1979), hal. 224.

⁶Mushthafa As-Siba'i, As-Sunnah Wa Makanatuha Fi - Tasyri'il Islamiyah, Terjemahan Drs. Dja'far Abd. Muchith (Bandung : CV. Diponegoro, Cet. I, 1979), hal. 138.

⁷Muslim, Shahih Muslim, (Surabaya : Qana'ah, TC. TT) , Juz I, hal. 6.

telah memalsukan hadits-hadits mengenai keutamaan surat - surat Al-Quran dengan dalih agar orang tidak hanya terpancang membaca kitab Fiqih Abu Hanifah dan kitab Maghazi Ibnu Ishhaq sehingga mengabaikan Al-Qur-an.⁸

Hal yang demikian ini sehingga menimbulkan kesan umum, sulit dijumpai kitab bidang targhib dan tarhib yang tidak terselip hadits-hadits dla'if dan maudlu'.

Karena terbukti adanya hadits-hadits dla'if pada - bidang targhib dan tarhib ini sehingga Al Hafidh Yahya Ibn Sa'id Al-Qaththān mengatakan :

9 ما رأيت الكذب في أحد أكثر منه فيمن ينسب إلى الخير والزهد
Artinya :
"Aku tidak melihat seseorang yang paling banyak berbohong lebih banyak daripada kebohongan mereka dalam bidang kebaikan dan zuhud".

Demikian juga Imam Muslim, dengan tegas beliau men- cela mereka sebagai orang-orang shalih yang paling bohong.¹⁰

Contoh hadits targhib tentang perkataan "LĀILĀHA - ILAALLAH" yang shahih :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قلت يا رسول الله من أسعد الناس بشفاعتك يوم القيامة ؟ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لقد ظننت يا أبا هريرة أن لا يسألني عن هذا الحديث أحد أول منك لما رأيت من حرصك على الحديث : أسعد الناس شفاعتي يوم القيامة من قال : لا إله إلا الله خالصاً من قلبه أو نفسه¹¹
Artinya : (رواه البخاري)
"Dari Abu Hurairah ra. berkata : Aku bertanya kepa-

⁸Hasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit., hal 224

⁹Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, Qawa'idut Tahdits, (Mesir : Isa Al-Babi Al-Halabi, Cet. II, 1961), hal. 93

¹⁰An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, (Beirut : Darul - Fikri, Cet. II. TT.), hal. 110

¹¹Al-Bukhari, Shahih Bukhari, (Beirut : Daru Matha - bi' Asy-Syi'bi, Tc. TT.), Juz I, hal. 36.

pada Rasulullah saw. : Wahai Rasulullah siapakah orang yang paling beruntung mendapat syafaatmu di hari kiyamat ? Rasulullah saw. bersabda ; Wahai Abu Hurairah, aku telah menyangka bahwa tidak ada orang yang paling pertama bertanya tentang hal ini daripadamu, - karena aku ketahui betapa perhatianmu kepada hadits. Orang yang paling beruntung karena mendapat syafatku di hari kiyamat adalah orang yang mengucapkan "LAA - ILAHAILLALLAH" dengan jiwa dan hati yang ikhlas".

(H.R. Bukhari).

Ketentuan shahih atau tidaknya suatu hadits ditinjau dari dua segi yaitu segi sanad dan segi matan.

1. Tinjauan dari segi sanad :

(1). Rawi-rawi hadits tersebut adalah :

- Bukhari, Abdul 'Aziz bin Abdillah, Sulaiman bin Amru bin Abi Amr, Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburi, Abu Hurairah (ada lima orang).¹²

(2). Sifat tiap-tiap perawi yang ada dalam sanad.

- Al-Bukhari, pendewan hadits yang sangat terkenal dan kepercayaan bergelar Amirul Mu'minin Fil Hadits.
- Abdul 'Aziz bin Abdillah, seorang syaikh bagi Imam Al-Bukhari yang masyhur lagi kepercayaan.¹³
- Sulaiman bin Amru bin Abi Amr, tabi'in kecil, dia sangat tsiqat, terpercaya.¹⁴
- Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburi, tabi'in besar, seorang hafidh dalam urusan hadits.¹⁵
- Abu Hurairah, seorang sahabat besar, Al-hafidz, beliau yang paling banyak meriwayatkan hadits

¹²Ibid.

¹³Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, Mizanul I'tidal, ('Abadan : Daru Kutubil Haditsiyah, TC. 1373 H), hak.Juz I, hal 134.

¹⁴Ibid., Juz. II, 431

¹⁵Ibid., Juz. II, hal. 396

diantara para sahabat lainnya, di dalam Musnad Baqi bin Makhlad Abu Hurairah meriwayatkan sekitar 5373 hadits. Nama beliau adalah Abdurrahman bin Shakhr. Oleh karena semua sahabat adalah kepercayaan, tentu Abu Hurairah juga kepercayaan, sehingga tidak perlu diteliti.¹⁶

(3). Kemuttasilan sanad

- Hadits tersebut diatas diriwayatkan oleh Al-Bukhari tidak dengan 'Ansanah dan juga tidak secara - Mu'allaq. Berdasarkan hasil penelitian Al-Jazairi bahwa hadits-hadits di dalam Shahih Al-Bukhari - yang tidak diriwayatkan dengan 'Ansanah atau dengan/secara mu'allaq dari segi keittishalan isnadnya memenuhi dua syarat yaitu semasa dan pernah - berjumpa walaupun hanya sekali saja.¹⁷ Sehingga sanad hadits tersebut diatas adalah shahih.

2. Tinjauan dari segi matan

- (1). Makna hadits tersebut tidak bertentangan dengan - ketentuan agama (Al-Qur-an).
- (2). Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih shahih. (tidak Syadz)
- (3). Dhahir hadits tersebut tidak bertentangan dengan - hadits lain
- (4). Hukum yang ada di dalam hadits tersebut tidak di - mansukh oleh ketentuan lain.

Oleh karena Rawi-rawi yang menceritakan itu semuanya kepercayaan, sanadnya muttashil dan matannya tidak tercela, maka hadits tersebut memenuhi syarat shahih.

¹⁶Ibnu Hajar Al-Asqalani, Al-Ishabah Fi Tamyiz Ash -Shahābah, (Mesir : Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, TC. TT.) Juz. I, hal. 124.

¹⁷Al-Jazairi, Thahir bin Shalih, Taujihun Nadhar, - (Madinah : Maktabah Ilmiyah, Cet. II, 1385 H.), hal. 123.

Hadits tersebut diatas dikutip oleh Imam Al-Mundziri ke dalam kitab *At-Tarhib Wat Tarhib* dan diletakkan pada bab "Tarhib Fi Dzikrillah" Juz II, halaman 412 dan diberikan keterangan :

"Hadits riwayat Bukhari dan Muslim ini shahih, sebagian ulama' ahli Ilmu mengatakan bahwa hadits ini kemutlakan hukumnya berlaku pada permulaan da'wah Islam kepada tauhid (pengakuan Ketuhanan Yang Esa), setelah Islam berkembang dan menetapkan ketentuan (kewajiban) seperti shalat, zakat, puasa dan hajji, maka ketentuan (dalalah) hadits tersebut di manshukh, demikian pendapat Dlahaq, Zuhri, Sufyan Tsauri dll. Sebagian yang lain berpendapat bahwa hadits tersebut tidak dimanshukh, karena pengakuan tidak ada Tuhan selain Allah adalah merupakan ketentuan agama yang harus selalu ada eksistensinya, apabila telah beriqrar dengan syahadah kemudian menolak apa yang difardlukan, maka ia adalah kafir (ingkar) dan tidak masuk sorga....".¹⁸

Contoh hadits targhib tentang perkataan "LĀILĀHA - ILLALLAH" yang palsu (maudlu') :

من قال لا إله إلا الله خلق الله طائرا له سبعون ألف لسان و لكل لسان سبعون ألف لغة يستغفرون له .

Artinya :

"Barang siapa membaca "Lā Ilāha Illallah", maka dijadikan Allah untuknya seekor burung yang mempunyai tujuh puluh ribu lidah, pada tiap-tiap lidah tujuh puluh ribu bahasa yang memohonkan ampun kepada Allah untuk orang itu".¹⁹

Kepalsuan hadits tersebut dapat diketahui dari susunan bahasanya terlihat kacau, perkataan "seekor burung mempunyai 70.000 lidah, tiap-tiap satu lidah terdapat 70.000 -

¹⁸ Al-Mundziri, *At-Tarhib Wat Tarhib*, (Darul Fikri Beirut, Cet. II, Th. 1974), Juz II, hal. 413.

¹⁹ A. Qadir Hassan, Op. Cit., hal. 123.

bahasa" adalah suatu hal yang sulit diterima oleh akal , hal seperti ini tidak mungkin disabdakan Nabi.

Sekilas kedua hadits tersebut diatas mempunyai tujuan yang sama yakni menggemarkan (targhib) supaya orang memperbanyak dzikir kepada Allah dengan mengucap kalimah tauhid, tetapi nilai kehujjahan kedua hadits tersebut berbeda.

Dalam hal menggunakan hadits maudlu' sebagai hujjah, ulama' telah sepakat tidak memperbolehkannya secara mutlak, baik untuk cerita, nasihat atau targhib wat tarhib lebih - lebih untuk menetapkan hukum atau aqidah. Demikian juga meriwayatkannya dengan menyandarkan pada Rasulullah saw. - dengan tidak menerangkan kemaudlu'annya.²⁰

Sedangkan menggunakan hadits dla'if sebagai hujjah ulama berbeda pendapat, dapat dikelompokkan menjadi tiga macam sebagai berikut :

Pendapat pertama : Imam Bukhari, Muslim, Ibnu Hazm, Abu Bakar Ibn Al-'Arabi dan ahli-ahli hadits kenamaan lainnya berpendapat, bahwa hadits dla'if mutlak tidak dapat dijadikan hujjah, baik dalam masalah hukum, targhib wat tarhib, cerita maupun fadla-il a'mal.²¹ Demikian juga menurut A. Qadir Hassan, beliau mengatakan bahwa yang paling - selamat adalah menolak semua macam hadits lemah (dla'if) apabila hadits itu berdiri sendiri atau tidak ada keterangan lain yang menguatkannya.²²

Pendapat kedua : Imam Ahmad Ibn Hambal, Abu Dawud dan As-Suyuthi mengatakan bahwa hadits dla'if secara mutlak dapat dijadikan hujjah. Alasan mereka adalah, bahwa - hadits dla'if lebih kuat daripada pendapat perorangan.²³ Namun perlu diketahui bahwa istilah dla'if menurut Imam -

²⁰T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. IV, 1976), Jld. I, hal. 361

²¹Dr. Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, Op. Cit., hal. 215.

²²A. Qadir Hassan, Op. Cit., hal. 221

²³Dr. Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, Op. Cit.

Ahmad adalah yang tidak sangat kedla'ifannya, boleh jadi karena di dalam sanadnya terdapat rawi yang kurang kuat hafalannya, rawi yang tercampur hafalannya karena tua, rawi yang mastur (tidak diketahui keadaannya), rawi yang pernah keliru dalam meriwayatkan. Jika kedla'ifannya karena sikap perawi tertuduh suka dusta, tidak ada kefahaman tentang hadits, sering salah dalam meriwayatkan, fasik, pendusta, pemalsu hadits atau tertuduh pemalsu hadits, maka menurut Imam Ahmad tidak dapat dijadikan hujjah. Dikatakan oleh beliau hadits dla'if dapat dijadikan hujjah, karena pembagian derajat hadits pada masa beliau hanya ada dua yaitu shahih dan dla'if, sehingga istilah dla'if yang dapat dijadikan hujjah menurut Imam Ahmad sampai derajat hasan li-ghairihi menurut pembagian At-Turmudzi.

Pendapat ketiga : Ibnu Abdil Barr, Al-Hakim dan Abu Zakariya Al-Ambari mengatakan bahwa hadits dla'if dapat dijadikan hujjah untuk fadla il A'mal dan nasihat serta targhib wat tarhib, namun mereka memberikan syarat syarat bila tidak menghalalkan yang haram, mengharamkan yang halal dan tidak menetapkan suatu hukum.²⁴ Sehingga dalam menilai sanad hadits-hadits targhib wat tarhib, fadla ilul a'mal dan nasihat mereka bersikap mutasāhilin (bermudah-mudahan), sedangkan terhadap sanad hadits-hadits hukum, mereka bersikap mutasyaddidin (ketat).

Abdurrahman bin Mahdi mengatakan :

إِذَا رَوَيْنَا فِي الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ وَالْأَحْكَامِ شَدَدْنَا فِي الْإِسْنَادِ
وَأَنْتَقَدْنَا فِي الرِّجَالِ ۝ وَإِذَا رَوَيْنَا فِي الْفَضَائِلِ وَالثُّوْبِ
وَالْعِقَابِ تَسَاهَلْنَا فِي الْأَسَانِيدِ وَتَسَامَحْنَا فِي الرِّجَالِ²⁵

Artinya :

"Apabila kami meriwayatkan dari Nabi dalam hal halal dan haram serta hukum, kami bersikap keras terhadap sanad (hadits) dan mengkritik perawi-perawinya ,

²⁴Ibid.

²⁵Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, Qawā'idud Tahdits, (Mesir : Isa Al-Babi Al-Halabi - Cet II 1967) hal. 217

tetapi apabila kami meriwayatkan (hadits) untuk keutama-an amal, pahala dan siksa kami bermudah-mudahan dalam sanad dan bermurah dalam rawinya!

Menurut Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-'Asqalani bahwa ulama yang menggunakan hadits dla'if, mensyaratkan kebolehnya mengambil itu ada tiga syarat :

1. Kelemahan hadits itu tidak seberapa, maka hadits yang hanya diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta, tidak dapat dipakai.
2. Petunjuk hadits itu ditunjuki oleh sesuatu dasar yang dipegangi, dalam arti bahwa memegangnya - tidak berlawanan dengan sesuatu dasar hukum yang sudah dibenarkan.
3. Jangan di'itiqadkan kala mengucapkannya, bahwa hadits itu benar dari Nabi. Hanya dipegangnya - sebagai ganti pendapat yang tiada berdasarkan - nash sama sekali. 26

Dari tiga pendapat sebagai tersebut diatas dapat di simpulkan bahwa hadits dla'if itu para ulama membagi dua :

1. Sangat lemahnya, para ulama sepakat menolak.
2. Lemahnya ringan, sebagian ulama memakainya dalam hal-hal tertentu dan keadaan tertentu.

Menurut pendapat penulis, memfungsikan hadits dla'if sebagai dasar dalam hal-hal tertentu ; Fadla'il a'mal, nasihat dan targhib wat tarhib sudah barang tentu dimaksudkan untuk memotifisir mengerjakan ibadah-ibadah sunnah - yang dengan mengerjakannya diharapkan mendapat pahala. Per-kara untuk mendapatkan pahala adalah termasuk masalah ibadah mahdlah yang bersifat ghairu ma'qulil ma'na, hal tersebut tidak patut ditetapkan dengan keterangan yang ragu-ragu tetapi perlu dengan keterangan yang maqbul yakni hadits shahih atau hasan yang sunyi dari 'illat qadliyah dan ke-syudzudan, Sebab :

- 1, Hadits yang sangat lemah itu sudah barang tentu

²⁶T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah Dan Pengantar - Ilmu Hadits, Op. Cit., hal. 197.

tidak dapat dianggap sebagai sabda Rasulullah saw.

2. Hadits yang lemahnya ringan itu masih maragukan, apakah benar itu sabda Rasulullah atau bukan. Hal-hal yang meragukan tentu tidak dapat dijadikan ketentuan agama.

Pada segi lain, menetapkan ketentuan agama sama halnya dengan membuat syari'at, hal ini tegas dilarang dalam agama, tersebut dalam Al-Qur-an Surat Asy-Syara' ayat 21.

27

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ

Artinya :

"Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diijinkan Allah!"

Hadits Rasulullah riwayat Bukhari-Muslim menegaskan

• مِنْ أَحَدِكُمْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ أَمْرًا فَهُوَ رَدٌّ

28

Artinya :

"Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam agama kami ini, sesuatu yang tidak ada dasar daripadanya, maka pasti tertolak".

Kesimpulan penulis yang pa'ng selamat adalah menolak semua macam hadits dla'if untuk segala macam perkara.

B. Langkah-Langkah Ulama dan Hasil Karyanya Dalam Upaya Pemeliharaan Hadits.

Apabila dipelajari dengan seksama perjuangan ulama dan pengabdian mereka terhadap hadits, betul-betul dapat dikatakan telah mencapai tahap yang optimal. Langkah-lang-

²⁷Departemen Agama RI, Al-Qur-an Dan Terjemahnya, (Jakarta :Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur-an, 1984), - hal. 786.

²⁸Al-Bukhari, Op. Cit. Juz V, hal. 221.

kah yang mereka tempuh dalam menguji sanad hadits merupakan prosedur pengujian dan penelitian ilmiah yang mantap sehingga tidaklah berlebih-lebihan apabila dikatakan bahwa ulama Islamlah yang pertama-tama meletakkan dasar-dasar kaidah penelitian historis yang sangat hati-hati.

Dr. Mushthafa Assiba'i mengatakan :

"Salah seorang ahli sejarah masa kini telah meniru Kriteria Mushthalah Hadits dalam menyusun buku sejarah Ia mengakui dengan jujur bahwa jalan yang ditempuhnya merupakan metode ilmiah yang paling sah dan modern dalam usaha menguji riwayat dan hadits".²⁹

Yang dimaksud "ahli sejarah" pada pernyataan beliau tersebut adalah Dr. Asad Rustam, bekas gurubesar sejarah pada Perguruan Tinggi Amerika di Bairut penyusun buku "Mushthalah Tarikh".

Dr. Maurice Bucaille dengan panjang lebar membandingkan sejarah penulisan hadits dengan Injil. Beliau mengatakan :

"Dari segi mulanya orang dapat membandingkan kumpulan-kumpulan hadits itu dengan Injil, kedua buku itu mempunyai sifat yang sama, yaitu ; pertama : Telah ditulis oleh pengarang-pengarang yang tidak merupakan saksi mata daripada kejadian yang mereka laporkan; dan kedua : Telah ditulis setelah lama kejadian tersebut terjadi".³⁰

Dalam memberikan komentar tentang cara penulisan - Hadits beliau mengatakan :

"Informasi tentang tindakan dan ucapan Nabitergantung pada tradisi mulut ; orang-orang yang mengambil inisiatif untuk mengumpulkannya dalam suatu teks mengadakan penyelidikan yang rumit, jika tradisi lisan tersebut akan dijadikan tulisan-tulisan tentang kejadian".³¹

²⁹ Mushthafa Assiba'i, *Op. cit.*, hal. 172.

³⁰ Maurice Bucaille, *La Bible Le Coran La Science*, Terjemahan, Prof. Dr. M. Rasyidi, (Jakarta : Bulan Bintang, Cet. IV, 1984), hal. 283.

³¹ *Ibid.*, hal. 281

"Dalam mengumpulkan informasi mereka sangat gigih mencari kebenaran ; hal itu dapat dibuktikan dengan fakta bahwa dalam tiap-tiap riwayat mengenai kehidupan Nabi Muhammad atau kata-katanya, terkumpul nama nama orang yang mempunyai reputasi baik yang melaporkan riwayat tersebut, dan urutan nama-nama itu menanjak sampai kepada keluarga Nabi atau sahabat yang menjadi sumber pertama daripada informasi itu".³²

Kemudian dalam memberikan kritik cara penulisan Injil beliau mengatakan :

"Para pengarang Injil adalah juru bicara dari masyarakat Kristen asli yang menentukan tradisi lisan selama 30 tahun atau 40 tahun ; tradisi meriwayatkan kata-kata atau hikayat yang terpisah-pisah ; masing-masing menurut caranya dan selernya serta perhatian teologinya yang khusus. Pengelompokan kata-kata Yesus sebagai rangkaian riwayat dengan kata-kata penghubung yang kabur, seperti sesudah itu, selekasnya, dan lain-lain yang terdapat di dalam Injil Sinoptik hanya merupakan susunan literair yang tidak mempunyai dasar sejarah".³³

Dari pernyataan-pernyataan tersebut diatas nyata-
lah bahwa pembukuan hadits yang telah dilakukan oleh para ulama ahli hadits, jauh lebih terjamin keautentikannya bila dibanding dengan pembukuan Injil sebagai kitab suci agama Nasrani.

Dr. Mushthafa As-Siba'i mengatakan bahwa pembukuan hadits yang telah diusahakan oleh para ulama merupakan karya istimewa dibanding dengan karya tokoh-tokoh lain, bahkan dalam menyusun kitab yang dianggap suci oleh agama lainpun hal seperti ini tidak akan terdapat.³⁴

³² Ibid.

³³ Ibid., hal. 71-72.

³⁴ Mushthafa As-Siba'i, Op. Cit., hal. 172.

Dalam mempertahankan kemurnian Al-Hadits ini, usaha ulama memungkinkan kaum muslimin tenang hatinya dalam menerima hadits Rasul saw, karena dapat membedakan mana hadits Shahih, Hasan atau Dla'if, dan dapat diketahui pula, manipulasi orang-orang yang ingkar dalam memalsu Hadits, baik dari kalangan imperialis, zindik, fanatik bangsa, golongan dan lain-lainnya. Kreasi usaha mereka betul-betul gigih dan mengagumkan seluruh generasi.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh para ulama dalam meneliti hadits adalah :

1. Meneliti sanad hadits

Baik di masa Rasulullah masih hidup maupun setelah wafat, tidak pernah terjadi para sahabat meragukan sesama -nya, tabi'inpun tidak pernah ragu-ragu menerima hadits-hadits yang diriwayatkan sahabat. Adapun riwayat bahwa - Abu Bakar dan Umar bin Khaththab menuntut kesaksian untuk menerima suatu hadits, tidak dapat diartikan bahwa beliau tidak percaya kepada sahabat penyampai hadits, tetapi beliau bermaksud agar penyampai hadits tersebut lebih berhati-hati. Demikian juga tuntutan Ali bin Abu Thalib akan sumpah penyampai suatu hadits, sebab banyak juga riwayat yang menunjukkan bahwa beliau menerima hadits tanpa meminta sumpah kepada yang meriwayatkan.³⁵ Keadaan saling mempercayai diantara sahabat tersebut berjalan baik sehingga terjadi fitnah yang menimpa khalifah yang ketiga - yakni Usman bin Affan ra. terbunuh dengan cara yang ti-

³⁵M. Thalib, Hadits Dalam Persoalan, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, Cet. I, Th. 1978), hal. 23 - 37.

dak sesuai sama sekali dengan hukum syara', akibat tuduhan keji Abdullah bin Saba' seorang Yahudi yang baru masuk Islam dengan kedok terlalu fanatik mencintai Ali Karamallahu Wajhahu, lebih dari itu ia mendakwakan bahwa Allah telah bersemayam pada diri Ali, dialah sebenarnya yang paling berhak menduduki kursi khalifah dan lain-lain fitnah yang dihembuskan ke berbagai kota, sehingga pada zaman pemerintahan Ali sendiri terpaksa membuangnya ke Madain.³⁶

Ekses dari kultus yang dihembuskan Abdullah bin Saba' itu membekas dan meningkat pada generasi berikutnya sehingga pada puncaknya terjadilah pertempuran antara khalifah Ali dengan Mu'awiyah di Siffin. Ajakan Mu'awiyah untuk berdamai (Tahkim) diterima oleh Ali, justru hal tersebut menjadikan ummat Islam berpecah menjadi tiga golongan (firqah) : Khawarij, Syi'ah dan Jumhur.

Untuk mencapai tujuan politiknya dan merebut simpati ummat Islam, mereka tidak segan-segan membuat hadits palsu (maudlu').

Contoh hadits palsu (maudlu') yang dibuat oleh Syi'ah antara lain :

من مات وفي قلبه بغض لعلي فليتب يهوديا أو نصرانيا

Artinya :

"Siapa yang mati dan dalam hatinya ada rasa benci kepada Ali, maka hendaklah ia mati sebagai orang Yahudi, atau Nasrani"³⁷

Sebagai reaksi atas pemalsuan hadits-hadits yang dibuat oleh golongan Syi'ah, maka golongan yang pro Mu'awiyah juga membuat hadits palsu, antara lain :

الأئمة عند الله ثلاثة، أنا و جبريل و معاوية .

Artinya :

"Orang-orang yang terpercaya oleh Allah hanya tiga, aku (Nabi), Jibril dan Mu'awiyah"³⁸

³⁶ Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Terjemahan H. H. Firdaus A.N., (Jakarta : Bulan Bintang, Cet.VI, 1976), hal. 41.

³⁷ Masyfuk Zuhdi, Pengantar Ilmu Hadits, (Surabaya : Pustaka Progresif, Cet. II, 1978), hal. 88

³⁸ Ibid.

Khawarij sebagai golongan yang tidak mempercayai - kepada Ali dan Mu'awiyah, mereka juga tidak ketinggalan - membuat hadits-hadits palsu, antara lain :

• إذا أتاكم الحدِيثُ عَنِّي فَأَعْرَضُوهُ عَنِّي كِتَابَ اللَّهِ

Antara

Artinya :

"Jika kamu menerima hadits dariku, maka cocokkan - dulu dengan Al Qur-an".³⁹

Maka sejak timbulnya hadits-hadits palsu itulah para sahabat dan tabi'in bertindak lebih hati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadits. Mereka hanya mau menerima dan merasa tenteram hatinya apabila telah jelas sanad dan rawinya terpercaya serta adil.

Muhammad bin Sirin mengatakan : Pada mulanya para sahabat tidak pernah menanyakan hal isnad, maka sejak terjadi fitnah merekapun dikala menerima suatu hadits menanyakan, siapakah yang meriwayatkan hadits itu, diperiksalah apakah sanad itu terdiri dari Ahlussunnah, kalau benar diambillah hadits itu, kalau perawi itu dari ahli bid'ah di tolaklah hadits itu.⁴⁰

Diriwayatkan oleh Al Ashma'i bahwa ia datang kepada Ibnu 'Uyainah, maka datanglah seorang badui dan bertanya : Bagaimanakah pendapat anda tentang seorang wanita haidl mengerjakan haji sebelum ia thawaf. Ibnu 'Uyainah menjawab : Hendaklah ia mengerjakan hajinya selain thawaf. Ia bertanya : Apakah ada contohnya ? Ibnu 'Uyainah menjawab : Yaa ! A'isyah pernah haidl sebelum thawaf di baitullah, maka diperintahkan Nabi mengerjakan pekerjaan-pekerjaan hajinya selain thawaf. Ia bertanya lagi : Apakah ada

³⁹ Ibid.

⁴⁰ An Nawawi, Op. cit., hal. 84.

yang menyampaikan hal ini kepadamu ? Jawab Ibnu 'Uyainah : Yaa, telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Al-Qasim dari ayahnya (Qasim) dari A'isyah. Orang badui tersebut mengatakan : Telah benar contoh tersebut dan bagus pula orang-orang yang menyampaikan. Demi Allah ini adalah dapat dijadikan pedoman.⁴¹

Para Tābi'in dan Tābi'ut-tābi'in selanjutnya mengikuti jejak langkah ini, yaitu menuntut agar setiap hadits yang disampaikan padanya disertai penyebutan sanadnya setelah tersebar dusta.

Memandang betapa pentingnya mengisnadkan hadits, sehingga Abdullah bin Mubarak mengatakan :

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْ لَا الإِسْنَادَ لَقَالَ مِنْ شَاءَ مَا شَاءَ
Artinya :

"Sanad itu termasuk ketentuan agama, sebab kalau tidak ada sanad, tentu saja siapapun dapat berkata sekehendaknya".⁴²

Dikatakan sanad sebagian dari ketentuan agama, sebab sanad adalah merupakan jalur tranmisi yang menghubungkan antara penerima hadits dengan matannya. Apabila jalur tranmisinya bagus, bagus pula matannya, sehingga kriteria suatu hadits sebagian ditentukan oleh sanadnya disamping matan hadits itu sendiri.

Dari peristiwa-peristiwa sebagai tersebut diatas, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa, para sahabat, tabi'in dan ulama-ulama selanjutnya tidak tinggal diam disaat menghadapi adanya pemalsuan hadits, mereka amat giat berusaha menjaga kemurniannya. Sebagian cara yang ditempuhnya adalah mengisnadkan hadits.

⁴¹ Muhammad 'Ajaj Al Khatib, Op. cit., hal. 429-430.

⁴² Muslim, Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin - Muslim Al Qusyairi, Al Jāmi'ush Shahih, (Surabaya : Qana'ah, TT. TC.), Juz I, hal. 9.

2. Mengukuhkan hadits

Berdasarkan fakta sejarah menunjukkan bahwa perhatian para sahabat terhadap agama sangat mengagumkan, - karena haus akan mengikuti perintah dan ucapan Rasulullah para sahabat bergiliran menghadiri majlis beliau sehari-hari, bahkan mereka tidak segan-segan menempuh jarak jauh khusus untuk bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hukum syara'.⁴³ Setelah Rasulullah wafat, maka tugas untuk memberi fatwa dengan sendirinya beralih kepada para sahabat, utamanya Khulafaur Rāsyidin, Abdullah bin Mas'ud, - Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al Asy'ari, Mu'adz bin Jabal - dan lain-lainnya.⁴⁴

Pada masa Khalifah Abu Bakar dan Umar, hadits masih tetap tersimpan di kalbu para sahabat, lagi pula mereka - masih belum banyak yang keluar Madinah karena ada larangan Umar, kecuali ada kepentingan yang mendesak.⁴⁵ Kemakmuran pemerintahan Islam di zaman Khalifah Umar menambah luasnya wilayah Islam ke berbagai daerah dan banyak bangsa ajam yang memeluk Islam.

Sepeninggal Umar tampuk pimpinan ummat Islam pindah dipegang Utsman bin Affan, beliau memberikan kebebasan para sahabat untuk bertebaran ke berbagai wilayah - untuk mengajar agama dan lain-lain kepentingan. Setelah kibarus-shahabah berkurang maka terasalah kebutuhan masyarakat terutama angkatan mudanya akan sahabat-sahabat besar sebagai tempat bertanya, sedangkan tempat tinggal mereka telah terpencar-pencar di berbagai wilayah, sehingga mereka kadang-kadang harus menempuh perjalanan -

⁴³ H. Achmad Usman, Mudzakkirah Fi 'Ulumul Haditst, (Surabaya : Biro Pengembangan Perpustakaan Fakultas - Syari'ah IAIN Sunan Ampel, TC. Th. 1976), hal. 9.

⁴⁴ Muhammad Khudlari Bek, Tarikh Tasyri' Al Islami (Mesir : As-Sa'adah, Cet. VII, Th. 1954), hal. 127.

⁴⁵ Muhammad 'Ajaj Al Khathib, Op. Cit., hal. 113.

Jauh untuk menanyakan sesuatu hadits.

Sebagaimana riwayat tersebut didalam Sunan Al-Baihaqi bahwa Jabir bin Abdillah pernah menerima sebuah hadits, sedang ia tidak mendengar sendiri dari Rasulullah, maka segera ia membeli seekor unta untuk mengadakan perjalanan yang menghabiskan waktu berbulan-bulan lamanya - menuju Syam untuk menjumpai Abdullah bin Unais Al Anshari perlu menanyakan sebuah hadits mengenai saal krimonil, - Abdullah bin Unais meriwayatkan padanya :

يَحْشُرُ النَّاسَ عِزْلًا بِهَآءِ قُلْنَا : وَمَا لَهُمْ ؟ قَالَ :

46

لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ .

Artinya :

"Seluruh manusia akan dikumpulkan di padang mahsyar dalam keadaan tidak dikhitan dan tanpa alas kaki, - Kemudian kami bertanya : 'Apa yang mereka kenakan ? Jawab Rasulullah : Tidak satupun,"

Muhammad 'Ajaj Al Khathib mengatakan bahwa, para - Tabi'in belum merasa puas apabila mereka menerima hadits - dari sesama Tabi'in, segera ia berusaha mendatangi sahabat untuk mengadakan pengecekan hadits yang ia terima, demikian juga Tabi'ut-Tabi'in selalu berusaha mengukuhkan hadits yang ia terima kepada generasi atasnya yakni Tabi'in.⁴⁷

Said Ibnu Musayyab mengatakan : Aku telah berjalan terus siang-malam untuk mendapatkan suatu hadits.saja.⁴⁸

Suatu hari Asy-Sya'bi meriwayatkan suatu hadits, - dan mengatakan kepada yang menerima riwayat itu : "Terimalah hadits ini dan perhatikan jangan ditambah. Telah ada seorang lain yang sengaja datang ke Madinah dan hanya menerima lebih sedikit daripada anda.⁴⁹

⁴⁶ Al-Baihaqi,

⁴⁷ Muhammad 'Ajaj Al Khatib, Op. Cit., hal. 436

⁴⁸ Mushthafa Assiba'i, Op. Cit., hal. 146

⁴⁹ Ibid.

Basyir bin Abdillah Al Hadlrami juga meriwayatkan bahwa ia pernah pergi dari suatu kota ke kota lain semata-mata untuk mendengar langsung dari terpercaya.⁵⁰

Dari rangkaian riwayat-riwayat tersebut diatas - menjadi bukti betapa kesungguhan ulama Islam dalam usaha memurnikan hadits, dengan ikhlas mereka berjuang tanpa - dilatar belakangi keinginan duniawi sedikitpun, bahkan - mereka mengorbankan harta yang dimilikinya sebagai sarana untuk mengukuhkan hadits yang ia terima, walaupun untuk hanya sebuah hadits saja.

3. Meneliti keadaan Rawi dan menetapkan kejujuran- atau kedustaannya.

Untuk menjaga kemurnian hadits dan keshahihannya, tidak terlepas pula dari kritik para ulama terhadap perawi-perawi yang menyampaikan hadits. Pekerjaan meneliti rawi adalah pekerjaan yang sukar dan sulid sekali, sebab harus diungkap sejarah perawi, perjalanan hidupnya dan - bahkan hal-hal yang tersembunyi bagi umum.

Para ulama tidak segan-segan menerangkan cacat - perawi dan memberitahukannya kepada umum siapa yang yang boleh diterima haditsnya dan siapa yang tidak. Mereka - tidak takut dibenci atau dicerca karna usahanya itu, bahkan mereka tidak silau akan kemasyhuran dan ketekunan ibadah rawi yang bersangkutan, mereka melakukan ini semata-mata hanya untuk menjaga syari'at.

Yahya bin Sa'id Al Qaththan pernah ditanya : "Apakah anda tidak takut mereka menjadi sateru anda dihadapan Allah kelak pada hari qiyamat ? Yahya menjawab ; saya - lebih suka menjadi sateru mereka daripada menjadi sateru Rasulullah, Rasul akan bertanya : "Mengapa anda tidak - membela sunnahku".⁵¹

⁵⁰ Ibid.

⁵¹

Pernah dikatakan kepada Imam Al Bukhari : Banyak ulama yang menentangmu karenan kitab Tarikhmu ini, mereka berpendapat bahwa dalam kitab tersebut anda banyak - menggunjing orang. Imam Al Bukhari menjawab : Kami hanya mengungkapkan apa adanya dalam rangka periwayatan hadits dan bukan pendapat yang subyektif.⁵²

Syu'bah bin Al Hajjaj (82 - 160 H.) pernah ditanya tentang hadits yang diriwayatkan oleh Hakim bin Habir beliau menjawab, "Aku takut Neraka".⁵³

Maksud kata beliau adalah Hakim bin Habir adalah termasuk orang yang tercacat dalam periwayatan hadits.

Suatu riwayat bahwa Ali bin Al Madini (161-234 H) pernah ditanya tentang keadaan hadits yang diriwayatkan dari bapaknya sendiri (Abdullah bin Ja'far bin Najih), dengan jujur beliau mengatakan : "Bapakku orang yang - lemah".⁵⁴

Dari peristiwa-peristiwa sebagai tersebut diatas dapatlah diambil suatu kesimpulan, betapa teguh para ulama ahli hadits dalam menilai perawi, tidak merasa segan terhadap kehormatan seseorang, mereka sangat adil - dalam mengatakan kebenaran dan keadaan seseorang demi - kemurnian hadits.

Diantara ulama-ulama yang masyhur membicarakan rawi adalah :

- Muhammad bin Sirin (- - 110 H.)
- Ammar Asy Sya'bi (19 - 103 H.)
- Mālik bin Anas (93 - 179 H.)
- Sufyan bin 'Uyainah (107 - 198 H.)
- Abdurrahman bin Mahdi (135 - 198 H.)

⁵² Mushthafa Assiba'i, Op. Cit., hal. 174.

⁵³ Muhammad 'Ajaj Al Khathib, Op. Cit., hal. 262

⁵⁴ Ibid.

Thabaqat selanjutnya antara lain :

- Yahya bin Ma'in (158 - 233 H.)
- Ahmad bin Hambal (164 - 241 H.)
- Ali bin Abdillah Al Madini (161 - 234 H.)⁵⁵

Demikianlah seterusnya dari thabaqat ke thabaqat senantiasa muncul ulama yang tampil untuk memberikan kritik dan kriteria para perawi hadits mana yang dapat diterima haditsnya dan mana yang harus ditolak.

Berkat usaha mereka hingga tersusunlah Ilmu Jarakh dan Ta'dil, yakni ilmu untuk mengetahui nama-mana rawi - yang diterima haditsnya dan yang tidak dapat diterima haditsnya.

Diantara hasil-karya para ulama dalam bidang ini - adalah :

- Ma'rifatur Rijal oleh Yahya bin Ma'in
- Adl-Dlu'afa' oleh Imam Bukhari
- Adl-Dlu'afa' Wal Matruk_{in} oleh Ahmad bin Ali - An Nasa'i (215 - 303 H.)
- Al Jarh Wat Ta'dil oleh Abdur Rahman bin Abi - Hatim Ar-Rāzi (240 - 327 H.)
- Ats Tsiqat oleh Abu Hatim bin Hibban Al Busti - (- 354 H.)
- Al Kāmil Fi Ma'rifati Dlu'afa'il Muhaddits_{in} - oleh Abdullah bin Muhammad Al Jurjani (Ibnu 'A-di) 277 - 365 H.⁵⁶

Yang paling lengkap adalah kitab Mizanul 'I'tidal karya Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Adz Dzahabi (- (673 - 748 H.) dan kitab L_isanul Mizan karya Al Hafidz Syihabuddin Ahmad bin Ali terkenal dengan nama Ibnu Hajar Al Asqalani (773 - 852 h.).

⁵⁵

⁵⁶ Ibid., hal. 265.

Ibid., hal. 278.

Demikianlah hasil usaha para ulama dalam meneliti keadaan rawi, sehingga generasi selanjutnya dapat mudah mengkaji hasil karya mereka yang telah dibukukan kedalam kitab-kitab yang sangat banyak jumlahnya.

4. Membuat kriteria umum bagi derajat hadits untuk mengklasifikasikannya.

Para ulama telah membagi hadits kepada beberapa - derajat, bagi masing-masing telah ditentukan kriterianya. Pada mulanya mereka membagi kepada shahih dan dla'if saja, akan tetapi mulai pertengahan abad ke tiga hijriyah, Imam At Turmuzdi membagi kepada tiga bagian yakni Shahih Hasan dan Dla'if.

Untuk mengetahui kedla'ifan atau kepalsuan hadits tidaklah mudah, hanya dapat diketahui oleh ahli-ahli hadits yang luas pengetahuannya tentang ilmu hadits, cukup menthalaahnya, tajam otaknya kuat fahamnya serta mempunyai malakah yang kuat.

Usaha untuk mengetahui hadits yang shahih, hasan dan dla'if itu, ulama telah menyusun ilmu Mushthalah-Hadits.

Ringkasnya dari sub bab ini, para ulama ahli hadits telah mencurahkan perhatiannya kepada hadits, menyusun qaidah-qaidah hadits dan ushulnya, syarat-syarat menerima riwayat dan menolaknya, syarat-syarat hadits shahih, hasan dan dla'if dan lain sebagainya telah dibicarakan oleh ulama. Sehingga nampak benar betapa ulama tidak pernah memalingkan perhatiannya terhadap penelitian hadits baik dari segi sanad maupun matannya.

Sehingga Dr. 'Ajaj Al Khatib memberikan komentar:

قد نضجت علوم الحديث حتى احترقت، لكثرة ما خدمه العلماء، واعتنوه .
Artinya :
"Ilmu hadits telah mengalami penggodokan sehingga terbakar, karena banyaknya yang mengabdikan dan memperhatikan".57

Manfaat yang terpenting yang dapat dipetik oleh generasi-generasi selanjutnya dari hasil perjuangan ulama adalah : Telah terlembagakannya Hadits, tersusunnya Ilmu Mushthalah Hadits, terbinanya Ilmu Jarkh Wat Ta'dil dan terumuskannya Ilmu-Ilmu lain dalam bidang hadits.

C. Pembukuan Hadits Pada Masa Al-Mundziri

Membahas pembukuan hadits pada masa Imam Al-Mundziri, tidak dapat terlepas dari pembahasan tentang sejarah perkembangan hadits dan pembukuannya pada abad keenam dan ketujuh hijriyah, sebab berdasarkan fakta sejarah, kehidupan Imam Al-Mundziri adalah antara tahun 571 H. sampai dengan tahun 656 H.

Pada masa sebelum Al-Mundziri Al-Hadits telah melewati beberapa priode perkembangan yang sangat mengagumkan karena prestasi ulama para pendewan hadits.

Abad ketiga hijriyah adalah merupakan abad keemasan bagi perkembangan hadits.⁵⁸ Terbukti kitab-kitab hadits ter-masyhur dan tetap dipakai pedoman oleh seluruh umat Islam sampai saat ini adalah hasil karya ulama-ulama abad ketiga hijriyah. Kitab-kitab tersebut adalah :

1. Al-Jami'ush Shahih karya Imam Bukhari
2. Al-Jami'dsh Shahih karya Imam Muslim
3. As-Sunan karya Imam An-Nasa'i
4. As-Sunan karya Imam Abu Dawud
5. As-Sunan karya Imam At-Turmudzi
6. As-Sunan karya Imam Ibnu Majjah.⁵⁹

Didalam kitab-kitab tersebut telah banyak mengumpu-
kan hadits shahih, lebih dari itu pada abad tersebut para
ahli hadits telah memperkatakan sanad-sanad hadits, seja-
rah perawi dan kedudukannya dalam bidang jarkh dan -

⁵⁸Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah Perkembangan Hadits
Op. Cit., hal. 108

⁵⁹Masyfuk Zuhdi, Op. Cit., hal. 94-95

ta'dil, sehingga Dr. Shubhi Ash Shalih mengatakan : Secara taghlibi, kitab-kitab shahih meliputi kitab-kitab enam seperti Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Turmudzi, Sunan An-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah.⁶⁰

Menurut pendapat penulis bahwa seharusnya kitab-kitab tersebut selain Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim - tidak sepatutnya dikatakan kitab shahih, karena di dalam kitab-kitab selain Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim isinya masih campur antara hadits-hadits shahih, hasan dan dala'if, hanya saja keenam kitab tersebut, berdasarkan penelitian ulama mutaakhirin sepakat menempatkan pada kedudukan yang tinggi dan dapat dipercaya diantara sejumlah kitab kitab himpunan hadits mutaqqadimin lainnya.

Berkaitan dengan kedudukan kitab enam yang tinggi ini Goldziher memberikan komentar sebagai berikut :

"Meskipun himpunan-himpunan terkenal yang lain timbul pula pada abad ketiga, misalnya Sunan Abdullah Ad-Darimi (w. 255), namun kitab-kitab tersebut tidak pernah secara tetap bisa mencapai kehormatan yang besar sedemikian rupa dalam dunia Islam seperti kitab shahih yang enam itu"⁶¹

Ulama pada abad ketiga ini dalam meriwayatkan hadits hanya berpegang pada riwayat syifahiyah. Mereka tidak mau berpegang kepada kitab saja tanpa mendengar sendiri dari pengarang-pengarangnya.⁶²

Sedangkan para ulama hadits sesudah abad ketiga - hijriyah tidak banyak lagi yang mentakhrijkan hadits, - sehingga pada abad keempat lahirlah pendapat untuk men-

⁶⁰ Shubhi Ash Shalih, Ulumul Hadits Wa Mushthalahu (Beirut : Darul Ilmi, Cet. VII, 1393 H), hal. 122

⁶¹ A. Hanafi, Orientalis Ditinjau Menurut Kacamata Agama, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, Cet. I, 1981), hal. 133

⁶² Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits, Op. Cit., hal. 88

cukupkan meriwayatkan hadits dengan berpegang kepada kitab-kitab yang telah ada, tidak perlu lagi mengadakan perlawatan kesana kemari, karena dirasa sedikit sekali hadits-hadits shahih yang tidak terkumpulkan dalam kitab ahli hadits abad ke tiga.⁶³ Sehingga pada abad ke empat hijriyah tidak terdapat lagi riwayat dengan sifahiyah. Dan oleh sebab itu pula para ulama menjadikan batas yang memisahkan antara mutaqaddimin dengan mutaakhirin adalah pada penghujung abad ke tiga hijriyah (tahun 300) karena adanya perbedaan yang menyolok yang ditempuh ulama dalam cara penukilan hadits.

Namun berdasarkan penelitian para ulama masih juga dijumpai hadits-hadits shahih yang tidak terdapat dalam kitab-kitab mutaqaddimin yang dapat dijumpai didalam kitab-kitab mutaakhirin misalnya :

1. Kitab Ash Shahih karya Ibnu Khuzaimah
2. At-Taqsim Wal Anwa' karya Ibnu Hibban
3. Al-Mustadrak karya Al Hakim
4. Ash-Shahih karya Abu 'Awwanah
5. Al Muntaqa karya Ibnu Jarud
6. Al Mukhtarah karya Muhammad ibnu Abdul Wahid Al-Maqdisi.⁶⁴

Dengan banyaknya kitab-kitab hadits yang disusun oleh ulama-ulama mutaqaddimin yang kemudian diperlengkapi karya-karya ulama muta-akhirin sebagai tersebut diatas dapatlah dikatakan bahwa pada abad ke empat hijriyah dan sesudahnya masyarakat telah memperoleh ensiklopedi hadits dengan ilmu-ilmunya. Sehingga ulama-ulama hadits pada masa itu merasa tidak perlu lagi mengadakan perlawatan ke barbagai wilayah Islam, tetapi mereka mencukupkan periwayatan berdasarkan kitab-kitab yang telah disusun oleh ulama hadits sebelumnya.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid., hal. 88-89

Oleh karena usaha para ulama hadits abad ke empat hanya mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab-kitab hadits yang terdahulu atau meringkasnya dengan membuang sanad serta hanya berkisar pada pengumpulan-pengumpulan hadits dalam satu materi saja atau membuat syarah atas suatu kitab maka masa tersebut dikenal dengan masa Tartib dan Tahdzib.

Diantara usaha-usaha tartib dan tahdzib adalah :

1. Mengumpulkan antara isi Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dalam satu mushannaf, antara lain oleh Isma'il - ibn Ahmad, terkenal dengan nama Ibnul Furad (w. 414 H)
2. Mengumpulkan hadits-hadits dalam kitab enam, antara lain diusahakan oleh Ahmad bin Razin Ibnu Mu'awiyah - Al Abdari Asy-Syarqatsi (w. 535 H.).
3. Mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat dalam berbagai kitab, antara lain diusahakan oleh Husain Ibnu - Mas'ud Al Baghawi (w. 516 H.) kitabnya dinamakan - Mashabihus-Sunnah.
4. Mengumpulkan hadits-hadits hukum saja, antara lain - diusahakan oleh Majduddin Abul Barakat Abdus Salam - Ibnu Abdillah Al Harrani yang terkenal dengan nama - Ibnu Taimiyah Al- Djadd Al-Hambali (w. 652 H) kitabnya dinamai Muntaqal Ahbar.
5. Yang mengumpulkan hadits-hadits mau'idlah, antara lain diusahakan oleh Abdul 'Adhim Ibnu Abdul Qawi Al- - Mundziri (w. 656 H.) kitabnya dinamai At-Tarh_{ib} - Wat Tarh_{ib}.⁶⁵

Karena biasanya hadits-hadits yang dikutip itu tidak disebutkan sanadnya secara lengkap, maka apabila hen-

dak menguatkan hadits-hadits yang dikutip cukup dicantumkan nama perawi pertama (sahabat) pada awal matan dan perawi terakhir (Imam yang membukukan hadits) pada akhir penyebutan hadits. Misalnya Imam Al Mundziri didalam kitab At-Tarhib Wat Tarhib mengutip sebuah hadits dari sahabat Umar bin Khatthab :

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إنما الاعمال بالنية ، وفي رواية بالنيات ، وإنما لكل امرئ ما نوى ، فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ، ومن كانت هجرته الى دنيا يصيبها ، أو امرأة ينكحها فهجرته الى ما هاجر اليه . رواه البخاري ومسلم ، وأبو داود والترمذي والنسائي

Artinya :

"Dari Umar bin Khatthab ra. berkata : Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda : Sesungguhnya amal itu tergantung dari niatnya, dan bahwasanya seseorang itu tergantung pula dari niatnya, barang siapa yang berhijrah karena Allah dan Rasulnya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasulnya, maka barang siapa yang hijrahnya itu karena harta akan ia dapatkannya, atau karena seorang perempuan yang hendak di nikahnya, maka hijrahnya itu kepada yang ditujunya. (H. Riwayat Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At Thurmu-dzi dan Nasa'i)!"

Perawi pertama adalah Umar bin Khatthab, adalah sahabat yang terkenal, dengan menyebutnya sepintas dapat diketahui bahwa hadits tersebut adalah marfu', sebab jelas Umar mesti bertemu dengan Nabi. Adapun pribadi Umar tidak perlu diperiksa lagi sebab ulama telah sepakat bahwa para sahabat adalah adil dalam periwayatan hadits.

Perawi terakhir yang disebutkan pada hadits tersebut adalah : Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Turmu-dzi dan Nasa'i. Mereka adalah Imam-imam ahli hadits yang kepercayaan dan tidak perlu lagi diragukan keahliannya dalam bidang hadits. Dengan penyebutannya dapat diketahui bahwa hadits tersebut dapat dijumpai pada kitab-kitab

66 Al-Mundziri, Zakiyuddin Abdul 'Adhim bin Abdul Qawi Al-Mishri, At Tarhib Wat Tarhib, (Bait: Daru Fikri, Cet. II, 1954), Juz I, hal. 56-57.

yang disusun oleh mereka.

Kendatipun jarak antara Imam Al Mundziri dengan para Imam-imam tersebut sangat jauh dan tidak segenerasi namun dapat dinilai bahwa hadits tersebut adalah shahih karena riwayat Bukhari atau riwayat Muslim didalam kitab - shahihnya telah disepakati oleh segenap ummat Islam kesahihannya, dan sanad-sanad di dalam kitab beliau ini merupakan sanad yang paling shahih dan kuat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembukuaan hadits pada masa Al Mundziri tidak diperlukan lagi mengadakan perlawatan tetapi cukup dengan mengambil atau mengu-
tib hadits-hadits pada kitab yang telah ada.